
E-Journal Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SDN BABAKAN MADANG 01

Iik Pionita¹, Afridha Sesrita, Annissa Mawardini

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No 1. Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

¹Korespondensi: Iik Pionita (vionitaiik8@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di SDN Babakan Madang 01. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di SDN Babakan Madang 01. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas perpustakaan, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik dan prosedur pengambilan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data menyatakan bahwa siswa belum maksimal dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan minat baca yang dimiliki oleh siswa untuk belajar mandiri di perpustakaan. Sebagian guru telah memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar seperti gedung yang belum memenuhi syarat, penyediaan peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, tata ruang perpustakaan yang belum sesuai, kurangnya tenaga pustakawan, pengunjung perpustakaan yang cenderung masih sepi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di SDN Babakan Madang 01 belum berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Perpustakaan sekolah, sumber belajar

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of school libraries as a learning resource in Babakan Madang 01 Elementary School. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The place of research in Babakan Madang 01 Elementary School. The subjects in this study were library officers, principals, teachers, and students. The techniques and procedures for data collection are interview, observation and documentation. The results of data analysis stated that students were not maximal in utilizing the school library due to the lack of awareness and reading interest possessed by students for independent learning in the library. Some obstacles faced in the use of libraries as learning resources such as buildings that do not meet the requirements, the provision of equipment and equipment that is not complete, library layout that is not appropriate, lack of librarians, visitors to the library who tend to be

quiet. This shows that the use of the school library as a source of learning in Babakan Madang 01 Elementary School has not run optimally.

Keywords: School Library, Learning resources

PENDAHULUAN

Pendidikan di negara kita hingga saat ini masih dihindangi adanya sejumlah permasalahan. Secara garis besar permasalahan tersebut diantaranya adalah tentang kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua warga negara tanpa terkecuali, rendahnya mutu/prestasi hasil belajar peserta didik, relevansi hasil pendidikan dengan tuntutan masyarakat/stakeholder maupun efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan. Sudah sepantasnya kalau pendidikan mendapat perhatian yang lebih besar, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Lebih-lebih sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha mengejar ketinggalannya di bidang pendidikan untuk dapat sejajar dengan negara-negara maju.

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri, melestarikan dan memanfaatkan lingkungan guna menjaga kelangsungan hidup yang lebih baik dan meningkatkan taraf kehidupan. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah seperti penambahan sarana prasarana pendidikan. (Bambang Sumantri, 2010) Sarana prasarana sangat erat kaitannya

dengan sumber belajar, sumber belajar merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Tanpa ada sumber belajar tidak akan ada proses pembelajaran, karena setiap kegiatan pembelajaran menghendaki adanya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Guru merupakan sumber belajar utama, tugas guru sebagai suatu profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didiknya. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didiknya.

Guru merupakan sumber belajar utama, dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan dan keterampilannya, akan tetapi siswa juga membutuhkan sumber belajar lain yang dapat menambah pengetahuannya dan melatih kemandiriannya dalam belajar. Sekolah harus menyediakan alternatif sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Salah satu alternatif sumber belajar yang harus disediakan oleh sekolah adalah perpustakaan. (Novrilian Rio dan Yunaldi, 2012).

Keberadaan perpustakaan memiliki peran penting dalam pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan sebagai berikut: bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian,

informasi, dan rekreasi para pemustaka. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 tentang perpustakaan)

Perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dan sistematis, secara tidak langsung akan dapat memberikan kemudahan bagi proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah dasar sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Perpustakaan dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan guru untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan tidak semua pengetahuan dapat diraih saat pembelajaran di kelas, sehingga perpustakaan menjadi alternatif sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan perpustakaan yang optimal diharapkan akan dapat membantu tugas siswa dan meringankan tugas dari guru. (Muhammad Kharits Ma'sum, 2015)

Namun pada kenyataannya perpustakaan di sekolah belum banyak dimanfaatkan, salah satunya yaitu perpustakaan di SDN Babakan Madang 01. Sekolah tersebut mendirikan perpustakaan pada tahun 2013, akan tetapi keberadaannya belum dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah. Idealnya perpustakaan dijadikan tempat pengembangan minat membaca dan pengetahuan bagi peserta didik secara mandiri.

Menurut salah seorang guru yang mengajar di sekolah tersebut, kurangnya minat baca murid adalah penyebab perpustakaan sepi dari

pengunjung sehingga keberadaannya terlihat belum dimanfaatkan secara baik, padahal buku-buku di perpustakaan tersebut sudah cukup banyak dan sangat bervariasi. Adapun menurut salah seorang siswa di sekolah tersebut mengatakan bahwa dia jarang mengunjungi perpustakaan, tidak dijelaskan mengapa siswa tersebut jarang mengunjungi perpustakaan, akan tetapi dia mengatakan bahwa setiap seminggu sekali dia ke perpustakaan bersama teman sekelasnya karena memang sudah dapat jadwal dari sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SDN Babakan Madang 01 telah berupaya untuk menyediakan fasilitas perpustakaan bagi peserta didiknya. Upaya pembuatan fasilitas perpustakaan ini mendapat bantuan dari dinas pendidikan setempat. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menambah referensi belajar bagi siswa karena sebagian besar siswa di SDN Babakan Madang 01 berasal dari daerah yang masih memiliki fasilitas belajar yang minim. Tempat tinggal siswa merupakan daerah di kabupaten yang cukup jauh dari pusat kota. Fasilitas belajar umum seperti taman bacaan atau perpustakaan umum belum dimiliki oleh daerah tersebut.

Minimnya fasilitas belajar umum di daerah tempat tinggal siswa SDN Babakan Madang 01, tentu saja menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang sangat penting bagi siswa. Akan tetapi upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan pelayanan perpustakaan belum memberikan hasil yang maksimal. Perpustakaan sekolah masih

jarang dikunjungi oleh siswa untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penelitian guna menemukan penyebab belum maksimalnya peran perpustakaan sebagai sumber belajar siswa di SDN Babakan Madang 01.

Perpustakaan merupakan tempat dimana bahan pustaka disimpan, dan perpustakaan sekolah adalah sarana dan prasarana yang diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah sehingga mendorong terwujudnya kualitas pendidikan Indonesia yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (Rio Novrilian dan Yunaldi, 2012).

Perpustakaan berasal dari pustaka dalam bahasa Jawa kawi yang berarti buku, naskah, karya tulis. Perpustakaan berarti: dibukukan, ditulis. Pustaka mendapat awalan per- dan akhiran -an, juga berarti tempat, atau kumpulan. Perpustakaan dalam bahasa Inggris disebut Library, juga berasal dari kata liber atau libri (Latin), yang berarti kulit dari batang pohon di bawah kulit luar atau kitab, risalah. Veterum libri adalah kitab-kitab klasik. Dalam bahasa Prancis, perpustakaan disebut Bibliotheque. Dalam bahasa Jerman dinamakan Bibliothek, dan dalam bahasa Belanda dinamakan Bibliothek. Kalimat-kalimat tersebut berasal dari kata Biblos (Yunani) yang berarti Papyrus (rumput yang ditumbuk, dikeringkan menjadi bahan untuk ditulisi), kemudian berubah menjadi Biblion yang artinya tempat. Jadi, Bibliothek berarti tempat atau kumpulan buku. (Nur Hamiyah dan Mohammad jauhar, 2015)

Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari perpustakaan secara umum, perpustakaan bukan merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat, di mana-mana telah diselenggarakan perpustakaan, seperti di sekolah-sekolah, baik sekolah umum, maupun sekolah kejuruan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Begitu pula di kantor-kantor, bahkan sekarang telah digalakkan perpustakaan-perpustakaan umum baik di tingkat kabupaten sampai dengan di tingkat desa. Tetapi, walaupun bukan hal yang baru, masih banyak orang yang memberikan definisi yang salah terhadap perpustakaan. Banyak orang yang mengasosiasikan perpustakaan itu buku-buku, sehingga setiap tumpukan buku pada suatu tempat tertentu disebut perpustakaan. Padahal tidak semua tumpukan buku itu dapat dikatakan perpustakaan, memang satu ciri perpustakaan adalah adanya bahan pustaka atau sering juga disebut koleksi pustaka. (Ibrahim Bafadal, 2011)

Secara terperinci, manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar, maupun di sekolah menengah adalah sebagai berikut: (1) Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca. (2) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid. (3) Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri. (4) Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca. (5) Perpustakaan sekolah dapat membantu mengembangkan kecakapan berbahasa. (6) Perpustakaan sekolah dapat melatih

murid-murid ke arah tanggung jawab. (7) Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas sekolah. (8) Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran. (9) Perpustakaan sekolah dapat membantu murid dan guru, serta anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Ibrahim Bafadal, 2011)

Jika dikaitkan dengan pengertian sumber belajar, maka perpustakaan merupakan salah satu dari berbagai macam sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah. Ditinjau dari segi pendaayagunaan, sumber belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) Sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sumber belajar yang dirancang tersebut dapat berupa buku teks, buku paket, slide, film, video, dan sebagainya yang memang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (2) Sumber belajar yang tidak dirancang atau tidak sengaja dibuat untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Jenis ini banyak terdapat di sekeliling kita jika suatu saat kita membutuhkan, maka kita tinggal memanfaatkannya. Contoh sumber belajar jenis ini adalah tokoh masyarakat, toko, pasar, museum.

Mengacu pada definisi tersebut tentang sumber belajar, maka sumber belajar jenis pertama yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk membantu pencapaian tujuan belajar perlu disimpan untuk digunakan secara maksimal. Penyimpanan berbagai sumber belajar tersebut ditempatkan

dan diorganisasikan di perpustakaan. Dengan demikian maka perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan di lingkungan berbagai lembaga, termasuk sekolah guna membantu tercapainya setiap upaya pembelajaran. (Darmono, 2008)

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru. (Ibrahim Bafadal, tahun 2011)

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian segala sesuatu baik yang sengaja dirancang (by design) maupun yang telah tersedia (by utilization) yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar disebut sumber belajar. (M. Syahrani, 2016)

Sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru). Taufik menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh peserta didik, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan peserta didik lainnya, untuk memudahkan belajar. (Taufik, 2011)

Dari pengertian tersebut Abdul Majid mengkategorikan sumber belajar sebagai berikut: (1) Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya. (2) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya. (3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, dokter, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya. (4) Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainya. (5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar. (Abdul Majid, 2011)

Menurut Taufik, penggunaan sumber belajar bertujuan untuk: (1) Menambah wawasan pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. (2) Mencegah verbalistis bagi peserta didik. (3) Mengajak peserta didik ke dunia nyata.

(4) Mengembangkan proses belajar mengajar yang menarik. (5) Mengembangkan berpikir divergen pada peserta didik. (Taufik, tahun 2011)

Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, sikap, keterampilan, pemahaman, daya pikir, dan kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami peserta didik. (Donni Juni Priansa, 2017)

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain: (1) Perubahan intensional, perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan. (2) Perubahan positif dan aktif, positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. (3) Perubahan efektif dan fungsional, perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi. (Eva Nauli Taib, 2013)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Hadari Nawawi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penggunaan metode ini untuk digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Babakan Madang 01.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penggunaan bentuk penelitian kualitatif terhadap pelaksanaan perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah adalah untuk mendeskripsikan cara siswa dan guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar serta kendala dan solusi pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar di SDN Babakan Madang 01. Selain itu,

peneliti tidak menggunakan angka-angka atau menggunakan perhitungan, namun lebih mementingkan pemahaman, data ditelaah, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Babakan Madang 01 yang berlokasi di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Januari – Juni 2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dan teknik pengumpulan data lebih banyak kepada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan, kepala sekolah, guru dan siswa SDN Babakan Madang 01. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pengamatan (observasi) secara langsung terhadap perpustakaan sebagai sekolah sumber belajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dan teknik pengumpulan data lebih banyak kepada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan, kepala sekolah, guru dan siswa SDN Babakan Madang 01. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2018. Data yang peneliti sajikan merupakan data yang peneliti peroleh selama penelitian berdasarkan teknik

dan prosedur pengambilan data yang digunakan. Data-data tersebut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan dan guru mengenai perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Data penunjang lainnya berupa catatan-catatan lapangan yang dibuat peneliti selama berlangsungnya penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah tersebut, menyatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh guru sudah cukup berjalan dengan baik. Namun, pemanfaatan perpustakaan oleh siswa masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan belum ada kesadaran dari diri siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti ada cukup banyak kendala yang dihadapi mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar seperti (1) fasilitas gedung yang belum memenuhi syarat, (2) penyediaan peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, (3) tata ruang perpustakaan yang belum sesuai, (4) kurangnya tenaga pustakawan, (5) pengunjung perpustakaan yang cenderung masih sepi, (6) pemanfaatan perpustakaan yang belum berjalan dengan baik. Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar. Keberhasilan perpustakaan sekolah dalam menyelenggarakan pelayanan sumber belajar yang baik memang lebih terfokus pada penataan dan pengelolaan kerjanya, akan tetapi dalam pelaksanaannya perpustakaan sekolah yang baik harus menyediakan layanan dan sarana yang memadai. Layanan yang idealnya ada dalam perpustakaan

sekolah antara lain adalah sebagai berikut: (1) Gedung atau ruang perpustakaan, Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Dalam gedung itulah segala aktivitas dan program perpustakaan dirancang dan diselenggarakan. (Darmono, 2008) (a) Luas gedung atau ruangan, berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 diketahui luas gedung atau perpustakaan di SDN Babakan Madang 01 yaitu sekitar 56 m². Pernyataan ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pustakawan yang menyebutkan luas perpustakaan tersebut yaitu 56 m², akan tetapi ruangan tersebut dibagi menjadi tiga ruangan yaitu satu ruangan untuk menyimpan peralatan sekolah dan satu ruangan lagi digunakan untuk UKS. Sehingga ruang perpustakaan hanya memiliki luas sekitar 48 m². Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa ruangan perpustakaan di SDN Babakan Madang 01 belum cukup memadai jika dijadikan ruang perpustakaan. Karena menurut Ibrahim Bafadal, idealnya luas perpustakaan untuk tingkat sekolah dasar adalah 56 m². Sedangkan perpustakaan sekolah tersebut luasnya hanya sekitar 48 m². (b) Pemilihan lokasi, pustakawan menyatakan bahwa pemilihan ruang perpustakaan didasarkan pada ketersediaan ruangan kosong yang dimiliki oleh sekolah. Ruangan sekarang yang digunakan perpustakaan merupakan ruangan yang tidak terpakai. Lokasi perpustakaan berada di pojok berdampingan dengan ruang kepala sekolah dan dekat gerbang

belakang sekolah. Lokasi perpustakaan cukup jauh dari lapangan upacara yang sering digunakan siswa untuk bermain, lokasi perpustakaan yang cukup jauh dengan lapangan akan menghindari dari kebisingan sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi untuk perpustakaan sudah cukup baik. (c) Pemeliharaan gedung atau ruang perpustakaan, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 2 April 2018 peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana pemeliharaan perpustakaan sekolah, pustakawan memberikan keterangan kepada peneliti bahwa: *"Ya kadang saya bersihkan, disapu, tapi kan saya mengajar juga jadi ya tidak sempat setiap hari membersihkannya"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan ruang perpustakaan belum berjalan dengan baik. Adapun menurut kepala sekolah yang memberikan keterangan pada hari Senin 12 Mei 2018 bahwa pemeliharaan memang dilakukan oleh pustakawan. Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kondisi ruangan perpustakaan sekolah masih kotor dan kurang tertata rapi. Selama pengamatan tersebut peneliti belum melihat adanya kegiatan pemeliharaan ruangan yang dilakukan baik oleh pustakawan maupun dari siswa. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah sudah memiliki program pemeliharaan ruang perpustakaan yang menjadi tanggung jawab pustakawan. Namun program pemeliharaan tersebut belum dilaksanakan secara rutin oleh pustakawan sehingga ruang perpustakaan masih kotor dan tidak

tertata dengan rapi. (2) Penyediaan peralatan dan perlengkapan perpustakaan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa perpustakaan hanya memiliki peralatan habis pakai berupa pensil, pena, lem, kartu peminjaman, kartu anggota perpustakaan, buku induk. Sedangkan untuk peralatan tahan lama perpustakaan memiliki gunting, penggaris, stempel perpustakaan sekolah, sapu, rak buku, penyangga/sandaran penempatan buku, meja sirkulasi, kursi dan meja baca. Sedangkan untuk peralatan elektronik sekolah belum memilikinya, namun pustakawan sering menggunakan laptopnya untuk kebutuhan di perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pustakawan pada wawancara tanggal 12 Maret 2018 bahwa perpustakaan sudah memiliki peralatan habis pakai dan peralatan tahan lama, namun belum memiliki peralatan elektronik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara pada 12 Mei 2018 dengan kepala sekolah yang menyatakan: *"peralatan perpustakaan ada rak buku, kursi, meja duduk"*. Hasil observasi tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara pustakawan, kepala sekolah, dan guru bahwa sekolah hanya belum memiliki peralatan elektronik. Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah hanya memiliki peralatan habis pakai dan peralatan tahan lama saja, sekolah belum memiliki peralatan elektronik. (3) Tata ruang perpustakaan, penataan ruang perpustakaan berfokus pada meja duduk dan koleksi bahan pustaka. Pustakawan menempatkan meja untuk

membaca di tengah ruangan dan bersebelahan dengan bahan pustaka. Sesuai dengan pendapat Ibrahim Bafadal bahwa penataan meja belajar yang baik diintegrasikan dengan tempat atau rak-rak buku. Penataan ruang perpustakaan belum memperhatikan penerangan dan sirkulasi udara. Ruang perpustakaan tersebut cukup gelap karena kekurangan penerangan alami, karena menurut Ibrahim Bafadal penerangan atau cahaya yang cukup tidak akan melelahkan mata, tidak mengurangi daya penglihatan dan tidak menyilaukan. Sirkulasi udaranya pun masih terbilang masih sangat terbatas, udara didalam ruangan masih terasa sesak dikarenakan lubang-lubang atau jendela-jendela yang masih minim/tertutup sehingga tidak ada celah untuk udara yang masuk. (4) Koleksi bahan pustaka, koleksi bahan pustaka yang dimiliki sekolah antara lain koleksi bahan pustaka berupa buku, baik itu buku fiksi maupun non fiksi. Keberadaan koleksi bahan pustaka di sekolah tersebut sudah cukup lengkap, kelengkapan bahan pustaka tersebut sangat penting sebagai sumber belajar siswa. Berdasarkan wawancara kepada pustakawan pada 12 Maret 2018 yang menyatakan bahwa pengadaan bahan pustaka tersebut tidak didapat hanya dari bantuan BOS saja, akan tetapi pustakawan juga meminta bantuan kepada siswa agar membawa buku, baik itu buku fiksi maupun non fiksi yang nantinya akan dijadikan koleksi bahan pustaka di sekolah tersebut. Menurut peneliti koleksi bahan pustaka di sekolah tersebut sudah cukup lengkap karena usaha dari pustakawan yang selalu mencari koleksi bahan pustaka.

Adapun koleksi bahan pustaka sebagai berikut:

No.	Buku	Kode Buku	Jumlah
1.	Sains (IPA)	500	586
2.	Kesenian	700	283
3.	Sastra	800	360
4.	Komputer dan Informasi	000	187
5.	Geografi dan Sejarah	900	121
6.	Filsafat dan Psikologi	100	155
7.	Agama	200	259
8.	IPS	300	454
9.	Bahasa	400	219

(5)Pustakawan, pada umumnya pustakawan/tenaga perpustakaan yang dibutuhkan di sekolah tidak seketat di perpustakaan khusus. Pada lingkup perpustakaan sekolah tenaga yang diperlukan bisa dari Diploma II bidang perpustakaan, atau lulusan SLTA dengan pendidikan tambahan ilmu perpustakaan. (Darmono, tahun 2008) Perpustakaan sekolah telah memiliki seorang pustakawan yang berinisial ES. ES merupakan seorang guru kelas VI yang sudah mengikuti pendidikan ilmu perpustakaan dan kemudian ditugaskan kepala sekolah sebagai pustakawan. Kepala sekolah memberikan tugas kepada pustakawan untuk mengelola ruang perpustakaan, koleksi bahan pustaka, dan perangkat perpustakaan. Pelaksanaan tugas pustakawan dalam

mengelola buku sudah cukup baik, buku sudah dicap dan diberikan kode, hanya saja belum semua buku diberi kode karena keterbatasan pustakawan yang juga mengajar di kelas VI. Pustakawan juga sudah membuat perangkat perpustakaan berupa buku daftar pengunjung perpustakaan, buku anggota perpustakaan, kartu anggota perpustakaan serta kartu peminjaman. Peneliti berpendapat bahwa peran pustakawan sudah cukup bagus, meskipun belum maksimal. Pustakawan telah melakukan tugasnya dalam pengelolaan perpustakaan. (6) Pembiayaan perpustakaan, berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan pada tanggal 31 Januari 2018 yang menyebutkan bahwa dana pembiayaan perpustakaan berasal dari BOS. Selama ini sekolah hanya menggunakan dana tersebut, sekolah belum pernah melakukan penarikan dana dari orangtua atau siswa untuk pembiayaan perpustakaan. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah pada Sabtu, 12 Mei 2018 yang memberikan keterangan bahwa: *"Tidak ada pengumpulan dana dari orangtua, karena sudah ada anggarannya dari BOS"*. Selama melakukan observasi, peneliti tidak menemukan dokumen dokumen yang berisi data anggaran pemungutan biaya dari baik dari guru ke siswa ataupun kepada orangtua siswa. Peneliti hanya menemukan rincian anggaran kebutuhan perpustakaan. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi bahwa sumber dana utama pembiayaan perpustakaan berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). (7) Pelayanan perpustakaan, pustakawan

pada Rabu, 31 Januari 2018 menjelaskan bahwa sekolah memberikan layanan perpustakaan setiap hari mengikuti jam sekolah. Layanan yang dimaksud adalah layanan peminjaman bahan pustaka, layanan referensi, dan layanan fasilitas ruang baca. Hasil wawancara kepada kepala sekolah pada 12 Mei 2018 membenarkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa pelayanan perpustakaan dilakukan setiap hari. Selanjutnya kepala sekolah menerangkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas ruang baca dan referensi, sedangkan untuk layanan peminjaman bahan pustaka, sekolah telah melaksanakannya dengan memberikan batasan waktu peminjaman sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Hasil wawancara dengan guru tidak jauh berbeda dengan pernyataan diatas, AS pada hari Sabtu, 2 April 2018 memberikan keterangan bahwa layanan perpustakaan dilakukan setiap hari dari pagi sampai pulang sekolah. Ketika ditanya mengenai peminjaman bahan pustaka, AS menjawab: *"iya, siswa boleh meminjam bahan pustaka namun harus mengikuti peraturan yang ada"*. Berdasarkan hasil observasi, sekolah membuka layanan perpustakaan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Sekolah juga telah melayani peminjaman bahan pustaka, kemudian berkaitan dengan layanan referensi diperoleh data bahwa sekolah telah memberikan layanan referensi berupa kamus, ensiklopedia dan layanan referensi lain. Sekolah juga memberikan layanan ruang baca yang berlokasi satu tempat dengan ruang koleksi bahan pustaka. Namun layanan

seperti peminjaman bahan pustaka dilaksanakan ketika pustakawan sedang tidak mengajar/sedang berada di perpustakaan. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah telah melaksanakan pelayanan perpustakaan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Layanan perpustakaan yang diberikan sekolah yaitu layanan peminjaman bahan pustaka, layanan referensi, dan layanan fasilitas ruang baca.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, menurut peneliti masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pemanfaatan perpustakaan seperti (1) fasilitas gedung yang belum memenuhi syarat, (2) penyediaan peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, (3) tata ruang perpustakaan yang belum sesuai, (4) kurangnya tenaga pustakawan, (5) pengunjung perpustakaan yang cenderung masih sepi, (6) pemanfaatan perpustakaan yang belum berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di SDN Babakan Madang 01, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar belum berjalan secara optimal. Beberapa aspek pengelolaan perpustakaan masih memiliki banyak kekurangan, seperti fasilitas gedung yang belum memenuhi syarat, penyediaan peralatan dan perlengkapan yang belum lengkap, tata ruang perpustakaan yang belum sesuai,

kurangnya tenaga pustakawan, pengunjung perpustakaan yang cenderung masih sepi, serta pemanfaatan perpustakaan yang belum berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut membuat perpustakaan kurang terdorong untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar dan upaya dalam meningkatkan prestasi belajar pun belum dapat berjalan dengan optimal.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dan doanya. Dukungan kedua orang tua saya dan keluarga. Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Babakan Madang 01. Dosen-dosen Universitas Djuanda yang telah sabar membimbing saya hingga sampai akhir skripsi. Teman-teman angkatan FKIP 2014 yang selalu memberikan dukungan dan doanya, semoga kita menjadi guru yang dirindukan murid-muridnya. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal Ibrahim. 2011. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Darmono. 2008. *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Majid Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Novriliam Rio & Yunaldi. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara*, *Jurnal Ilmu Informasi*

- Perpustakaan Dan Kearsipan, Vol.1
No.1, September 2012, Hlm.
141.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. Kamus
Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Priansa, Donni Juni. 2017.
Pengembangan Strategi & Model
Pembelajaran. Bandung: Cv
Pustaka Setia.
- Siregar Eveline Et. Al., 2015. Inovasi
Pusat Sumber Belajar. Jakarta:
Lembaga Pengembangan
Pendidikan Unj.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri Bambang. Pengaruh Disiplin
Belajar Terhadap Prestasi Belajar
Siswa, Media Prestasi, Vol. 6 No. 3,
Desember 2010, Hlm. 123.
- Taufik. 2010. Strategi Belajar Mengajar.
Jakarta: Inti Prima.
- Trianto. 2011. Pengantar Penelitian
Pendidikan Bagi Pengembangan
Profesi Pendidikan & Tenaga
Kependidikan. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1
Tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Pasal
23 Tentang Perpustakaan Sekolah.